

## KURSUS BAHASA JEPANG SECARA DARING BAGI WARGA NEGARA INDONESIA DI JEPANG

**Indra Fardhani<sup>1\*</sup>, Nassa Amrilizia<sup>1</sup>, Isnani Juni Fitriyah<sup>1</sup>, Yayuk Mulyati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur 65145

\*E-mail: indra.fardhani.fmipa@um.ac.id

### Abstrak

Warga Negara Indonesia (WNI) yang bekerja di Jepang selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Sebagian besar pekerja dan mahasiswa di Jepang biasanya telah dibekali Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia atau mengikuti Kursus Bahasa Jepang yang disediakan oleh lembaga-lembaga penyelenggara Pendidikan Bahasa Jepang dan universitas-universitas di Jepang. Namun tidak demikian dengan keluarga yang menemani, karena sering kali tidak memiliki bekal kemampuan Bahasa Jepang yang cukup sebelum berangkat ke sana. Oleh karena itu, diselenggarakan Kursus Bahasa Jepang bagi WNI secara daring. Berdasarkan sikap yang dikemukakan melalui kuesioner yang diberikan melalui *Google Form*, kegiatan ini memperoleh respons positif dari sebagian besar peserta. Dari skala 3, rata-rata peserta merasa mengalami peningkatan komunikasi (2,3), semangat (2,6), dan manfaat dari materi (2,3) Kursus Bahasa Jepang yang diselenggarakan. Oleh karena itu, kegiatan kursus Bahasa Jepang daring perlu diperhatikan keberlanjutannya sebagai salah satu alternatif pengabdian kepada masyarakat.

**Kata kunci:** Bahasa Jepang, Kursus Daring, Pendidikan Bahasa

### Abstract

*The number of Indonesians working in Japan always increases every year. Most Indonesian workers and students in Japan have usually been provided with Japanese Language Education in Indonesia or have attended Japanese Language Courses provided by Japanese Language Education institutions and universities in Japan. However, this was not the case with the accompanying family, because they often did not have sufficient Japanese language skills before leaving there. Therefore, an online Japanese Language course for Indonesian citizens was organized. Based on the attitude expressed through the questionnaire given through Google Form, this activity received a positive response from most of the participants. From a scale of 3, on average, participants felt that they experienced an increase in communication (2.3), enthusiasm (2.6), and benefited from the material (2.3) of the Japanese Language Course held. Therefore, it is necessary to pay attention to the sustainability of online Japanese language course activities as an alternative to community service activity.*

**Keywords:** Japanese Language, Language Education, Online Course

### 1. Pendahuluan

Orang Indonesia yang bekerja di Jepang selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2019 jumlah pekerja Indonesia di Jepang mencapai 41.586 orang atau mencapai 2.8% dari total 1,4 juta jumlah pekerja asing di Jepang (Kompas, 2020). Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 21,7% atau bertambah sebanyak 7.427 orang dari tahun sebelumnya. Sementara jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang mencapai angka kisaran 5000 orang (Antara, 2018). Dari banyaknya jumlah pekerja dan mahasiswa yang ada di Jepang, sebagian dari mereka membawa serta keluarga untuk ikut ke Jepang. Hal ini lumrah dilakukan terutama di kalangan *Specified Skilled Worker* dan mahasiswa..

Sebagian besar pekerja dan mahasiswa di Jepang biasanya telah dibekali Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia atau mengikuti kursus Bahasa Jepang yang disediakan oleh

universitas-universitas di Jepang maupun lembaga-lembaga pendidikan bahasa. Untuk pekerja, pelatihan ini biasanya ditempuh di organisasi penyalur yang telah mendapat persetujuan dari pemerintah Jepang, dalam hal ini Kementerian Perburuahan Jepang, baik milik pemerintah maupun swasta (Wiyatasari, 2020). Berbeda halnya dengan keluarga yang dibawa ke Jepang. Biasanya mereka tidak memiliki kemampuan Bahasa Jepang yang mendukung sehingga mengalami kesulitan saat berkomunikasi. Berdasarkan pengalaman peneliti selama empat tahun belajar di Jepang, Kebanyakan keluarga yang turut serta berangkat mempelajari Bahasa Jepang secara otodidak atau mengikuti kursus Bahasa Jepang tingkat dasar yang biasanya diselenggarakan di balai kota setempat. Namun, sering kali, keluarga pekerja dan mahasiswa Indonesia tidak dapat mengikuti kursus tersebut dengan intensif secara rutin. Hal itu disebabkan terutama karena keterbatasan jarak dan waktu. Banyak istri atau suami pekerja dan mahasiswa Indonesia yang harus mengurus rumah, anak, dan bekerja paruh waktu. Keterbatasan kemampuan bahasa dapat menjadi masalah terutama ketika bekerja paruh waktu, mengurus administrasi kependudukan, sekolah anak dan ketika mengalami masalah kesehatan. Karena keterbatasan kemampuan bahasa dan pemahaman hukum, pekerja Indonesia juga rentan mengalami eksploitasi di Jepang.

Lebih lanjut, pandemi COVID 19 semakin menyulitkan keluarga pekerja dan mahasiswa Indonesia mengakses pelajaran Bahasa Jepang. Beberapa kebijakan seperti bekerja dari rumah, penerapan jarak sosial, dan sekolah dari rumah yang digalakkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus semakin menyulitkan keluarga pekerja dan mahasiswa Indonesia dalam belajar Bahasa Jepang. Oleh karena itu, diperlukan solusi berupa kursus secara daring untuk memudahkan WNI di Jepang dalam mempelajari Bahasa Jepang. Penggunaan media daring termasuk kursus untuk mempelajari bahasa semakin meningkat di Indonesia (Mualafina, 2019). Peningkatan kemampuan Bahasa Jepang secara daring dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat Indonesia di negara tersebut. Penggunaan Bahasa Jepang yang baik dan benar dapat menambah pemahaman budaya Jepang sehingga kesalahpahaman komunikasi dengan orang Jepang dapat diminimalkan (Kartika et al., 2017).

Pengabdian ini bertujuan memberikan kemudahan bagi WNI, terutama keluarga mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Jepang, dalam mempelajari Bahasa Jepang. Objek pengabdian ini menargetkan pada WNI yang sudah ada di Jepang yang terdiri atas mahasiswa, pekerja, keluarga mahasiswa dan atau keluarga pekerja. Selain itu, pengabdian ini juga menyasar pada WNI yang akan berangkat menuju Jepang dalam jangka waktu minimal 3 bulan.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Pengabdian dilakukan dengan cara menyediakan kursus peningkatan kemampuan Bahasa Jepang secara daring. Kegiatan pelatihan bahasa dan budaya Jepang dapat meningkatkan keberanian di dalam berkomunikasi dengan Bahasa Jepang (Kartika et al., 2017).

### **2.1 Metode Kegiatan**

Kursus yang disiapkan adalah tingkat dasar dan bertujuan untuk mempelajari bahasa dan budaya Jepang sehari-hari sebagai alat bertahan (*survival course*). Kursus dilakukan dengan cara merekrut tenaga pengajar Bahasa Jepang profesional untuk mengajar. Kemudian, untuk menunjang kelancaran dan sebagai sumber belajar, pengajar Bahasa Jepang yang direkrut juga diminta untuk menyusun dua macam modul yaitu modul percakapan dan tata bahasa (Gambar 1).

Kursus dilakukan secara daring dengan jadwal satu kali dalam seminggu selama satu semester (24 pertemuan) disertai dengan tugas mingguan. Kursus dilaksanakan mulai bulan Juni hingga September 2021. Kegiatan kursus ini dilakukan dengan kerja sama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas

Negeri Malang dan Persatuan Pelajar Indonesia di Jepang (PPI Jepang). Kegiatan ini juga memperoleh dukungan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Tokyo.



Gambar 1. Modul Percakapan (A) Dan Modul Tata Bahasa (B)(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

## 2.2 Sasaran Kegiatan

Peserta adalah keluarga pekerja dan mahasiswa WNI baik yang telah berada di Jepang atau yang akan berangkat ke Jepang dan tinggal dalam waktu minimal tiga bulan. Kursus ini juga dapat diikuti oleh pekerja dan mahasiswa WNI di Jepang yang belum menguasai Bahasa Jepang.

## 2.3 Evaluasi Kegiatan

Kegiatan ini dievaluasi keterlaksanaannya melalui kuesioner lembar skala sikap yang diberikan kepada peserta kursus melalui *Google Form*. Lembar skala sikap dianalisis dengan skala *Likert* (Edwards, 1957; Likert, 1932). Skala *Likert* merupakan tipe skala respons psikometrika yang sering digunakan di dalam angket (Bertram, 2013). Skala *Likert* merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik respons positif ataupun negatif. Pertanyaan pada lembar skala sikap ditampilkan pada Tabel 1. Terdapat empat kategori pilihan jawaban kuesioner yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Biasa Saja (B), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kedua kriteria respons positif dan negatif diberikan bobot nilai 0-3. Nilai 3 diberikan pada kategori yang menunjukkan sikap yang cenderung paling banyak dipilih, sedangkan nilai nol diberikan pada kategori yang menunjukkan sikap yang paling sedikit dipilih. Pada pernyataan positif, nilai SS diberikan skor 3, sedangkan pada pernyataan negatif, nilai 3 diberikan pada kategori STS.

## 3. Hasil dan Pembahasan

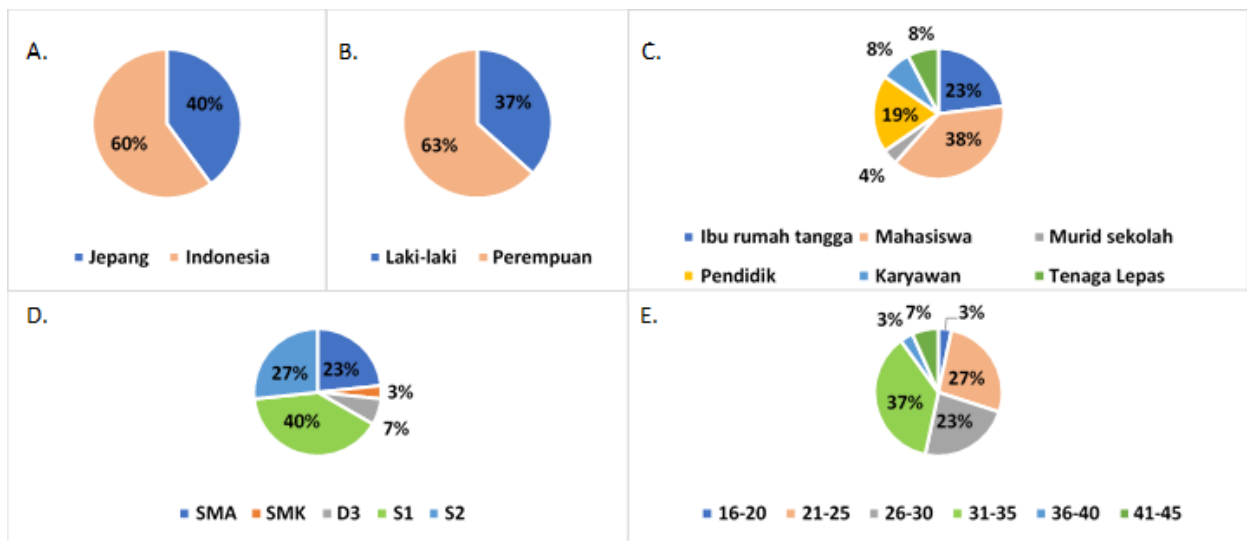
Kegiatan kursus ini diselenggarakan bekerja sama dengan PPI Jepang. Pamflet disebar ke seluruh Jepang melalui media sosial PPI Jepang (Gambar 2). Kegiatan ini diberi nama SURVIVAL NIHON-GO COURSE. Kegiatan ini dibuka oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo yaitu Bapak Prof. Dr. Ir. Yusli Wardiatno, M.Sc. Acara pembukaan dilaksanakan secara daring pada tanggal 31 Mei 2021. Pada kesempatan tersebut Atdikbud menyatakan dukungan dan harapan agar kegiatan ini dapat diperluas sehingga dapat meningkatkan penguasaan Bahasa Jepang bagi WNI yang tinggal di Jepang.

Kegiatan ini menjangkit 84 WNI baik yang telah berada di Jepang maupun yang akan berangkat ke Jepang namun masih berada di tanah air (Gambar 3A). Namun, kegiatan ini dihadiri rata-rata 30-45 orang peserta pada tiap pertemuannya. Kursus ini diselenggarakan secara daring pada setiap hari Sabtu pukul 08.00 WIB atau pukul 10.00 waktu Jepang selama satu jam (Gambar 4).



Gambar 2. Poster Kegiatan Pada Media Sosial PPI Jepang

Sebagian besar peserta kegiatan ini berjenis kelamin perempuan (Gambar 3B). Sedangkan profesi dari peserta Sebagian besar adalah mahasiswa dan ibu rumah tangga yang mengikuti suami mereka belajar ataupun bekerja di Jepang (Gambar 3C). Kursus ini ternyata diikuti oleh peserta yang sebagian besar memiliki latar belakang sarjana dan magister (Gambar 3D). Rentang usia peserta paling besar berada pada kisaran 31-35 tahun (Gambar 3E).



Gambar 3. Data Lokasi Tempat Tinggal (A), Jenis Kelamin (B), Pekerjaan Dan Profesi (C), Pendidikan Terakhir (D), Dan Usia (E) Peserta Kursus Bahasa Jepang Daring

Berdasarkan data tersebut, kita dapat melihat jika kegiatan kursus bahasa ini diikuti oleh berbagai latar belakang peserta. Hal tersebut menunjukkan kebermanfaatan dari kegiatan kursus bahasa daring ini. Kebermanfaatan kegiatan ini juga ditunjukkan oleh sikap siswa yang ditampilkan pada Tabel 1.

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada peserta, dapat terlihat jika kegiatan ini memperoleh respons yang positif dari peserta. Sebagian besar peserta menyetujui pernyataan positif dan sangat tidak setuju dengan pernyataan negatif yang diajukan di dalam kuesioner (Tabel 1). Peserta merasa kemampuan Bahasa Jepangnya meningkat melalui kursus ini. Hal tersebut senada dengan penelitian oleh Kartika et al. (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan Bahasa Jepang dapat meningkatkan keberanian di dalam berkomunikasi dengan Bahasa Jepang (Kartika et al., 2017). Selain itu, belajar secara daring dengan pengajar dari Indonesia ternyata dirasakan membuat peserta bersemangat mengikuti kegiatan ini. Hal yang paling penting adalah peserta merasa terbantu untuk mempelajari Bahasa Jepang melalui kegiatan pengabdian kursus Bahasa Jepang ini.

**Tabel 1. Sikap Peserta Terhadap Penyelenggaraan Kursus Bahasa Jepang Daring**

No	Pernyataan	Kriteria	Skor rata-rata*	Kategori
1	Materi kursus yang diberikan membuat saya menguasai Bahasa Jepang dengan baik	Positif	2,3	Setuju
2	Saya tidak menyukai kursus Bahasa Jepang yang diselenggarakan UM	Negatif	2,9	Sangat Tidak Setuju
3	Saya dapat meningkatkan komunikasi Bahasa Jepang setelah mengikuti kursus	Positif	2,3	Setuju
4	Saya merasa bersemangat ketika mengikuti kursus	Positif	2,6	Sangat Setuju
5	Kursus Bahasa Jepang Survival Nihon-Go tidak membantu saya dalam mempelajari Bahasa Jepang	Negatif	2,6	Sangat Tidak Setuju

\*Positif: 0 sangat tidak setuju, 1 biasa saja, 2 setuju, 3 sangat setuju  
 Negatif: 3 sangat tidak setuju, 2 biasa saja, 1 setuju, 0 sangat setuju



**Gambar 4. Suasana Pertemuan Kursus Bahasa Jepang Daring**

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan kursus Bahasa Jepang yang diselenggarakan secara daring bagi WNI dapat menjadi alternatif kegiatan pengabdian di masa pandemi. Kegiatan ini menjangkau peserta tanpa batasan geografis. Selain itu, kegiatan ini juga menjangkau berbagai kalangan terutama keluarga yang menemani anggota atau kepala keluarganya yang sedang bekerja ataupun

belajar di Jepang. Berdasarkan sikap yang dikemukakan melalui kuesioner, kegiatan ini memperoleh respons positif dari peserta. Oleh karena itu, kegiatan kursus Bahasa Jepang daring perlu diperhatikan keberlanjutannya sebagai salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi dalam hal pengabdian kepada masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung penyelenggaraan kegiatan ini yaitu: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang atas pendanaan kegiatan yang telah diberikan, Persatuan Pelajar Indonesia Jepang, Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo dan Ibu Dwindi Nafisah Nurinsiyah, S.S., M.I.L, M.Sc. yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

### Daftar Pustaka

- Antara. (2018, September 18). Dubes: Mahasiswa Indonesia belajar di Jepang masih sedikit. *Antara*. <https://www.antaraneews.com/berita/749557/dubes-mahasiswa-indonesia-belajar-di-jepang-masih-sedikit>
- Edwards, A. L. (1957). Techniques of attitude scale construction. *Appleton-Century-Crofts*.
- Kartika, D., Astuti, Y., Bakar, Y., & Mardius, A. (2017). Pengenalan Bahasa dan Budaya Jepang Bagi Guru dan Siswa. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 161-165.
- Kompas. (2020, April 15). Data pekerja asing di Jepang, pertumbuhan jumlah pekerja Indonesia termasuk tertinggi. *Kompas: Ohayou Jepang*. <https://ohayojepang.kompas.com/read/1740/data-pekerja-asing-di-jepang-pertumbuhan-jumlah-pekerja-indonesia-termasuk-tertinggi?page=all>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of psychology*.
- Mualafina R. F. (2019) Utilization of Online Media as A Learning Media Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 378-394.
- Wiyatasari, R. (2020). Pembekalan Bahasa Jepang untuk bekerja (Shigotonotamenonihongo) bagi calon pemegang ke Jepang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 68–71.